



PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI UNTUK MENGHINDARI SIKAP *PLAYING VICTIM* DI PONDOK PESANTREN IBNU TAIMIYAH BOGOR

Afra Amelia Azizah¹, Nurul Fathonah², Nurul Nisa Selian³, Putri Iwahyu Sari⁴, Refi Mutia Syahrani⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta^{1,2,3,4,5}

afra1904@gmail.com¹, hanaucan18@gmail.com², nurulniaselian@gmail.com³, iwahyusari putri@gmail.com⁴,
refimutia99@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan pesantren, terutama dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku *playing victim* pada santri putri, yaitu kecenderungan memosisikan diri sebagai korban untuk menghindari tanggung jawab dan memperoleh simpati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter santri putri agar terhindar dari sikap *playing victim* di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kerangka analisis mengintegrasikan teori peran guru PAI, pendidikan karakter, dan konsep *victim mentality* dalam psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran multifungsi sebagai pendidik, teladan, pembimbing, konselor, dan motivator. Sikap *playing victim* pada santri putri tampak dalam bentuk menyalahkan lingkungan, menonjolkan diri sebagai pihak yang dirugikan, serta menghindari tanggung jawab saat menghadapi konflik atau teguran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI menerapkan strategi dialogis dan konseling, penguatan nilai tauhid, sabar, dan tawakal, serta pembiasaan muhasabah dan bimbingan kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang integratif mampu mencegah berkembangnya sikap *playing victim* dan mendorong santri putri menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta matang secara spiritual dan sosial.

Kata kunci: Guru PAI, Pendidikan Karakter, Santri Putri, *Playing Victim*, Pesantren

Abstract

Character education is a fundamental element of the pesantren education system, particularly in shaping students' personalities to become morally upright and responsible individuals. However, in practice, playing victim behavior is still found among female students, characterized by a tendency to position themselves as victims in order to avoid responsibility and gain sympathy. This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the character of female students to prevent playing victim attitudes at Ibnu Taimiyah Islamic Boarding School, Bogor. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The analytical framework integrates theories on the role of PAI teachers, character education, and the concept of victim mentality in psychology. The findings indicate that PAI teachers perform multifaceted roles as educators, role models, mentors, counselors, and motivators. Playing victim attitudes among female students manifest in behaviors such as blaming others or the environment, portraying themselves as consistently wronged, and avoiding responsibility when facing reprimands, conflicts, or failure. To address these tendencies, PAI teachers apply dialogical and counseling approaches, strengthen the values of tawhid, patience, and tawakkul, and promote reflective practices such as collective muhasabah and group mentoring. These findings suggest that an integrative character education approach grounded in Islamic values is effective in preventing the development of playing victim attitudes and in fostering female students who are independent, responsible, and spiritually and socially mature.

Keywords: *PAI Teacher, Character Education, Female Students, Playing Victim, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik agar peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada para santri, terutama santri putri yang sedang dalam proses pembentukan identitas diri.

Namun, dalam proses pembentukan karakter santri tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan yang muncul saat ini, khususnya santri putri, yaitu munculnya perilaku *playing victim*. Perilaku "*playing victim*" atau kecenderungan berpura-pura menjadi korban menjadi fenomena yang mengganggu perkembangan psikologis dan sosial santri di lingkungan pesantren. Sikap ini muncul ketika individu lebih memilih memposisikan diri sebagai pihak yang selalu dirugikan, sehingga enggan bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil. Menurut McWilliams (2011), perilaku *playing victim* sering kali berakar pada ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi negatif, seperti rasa bersalah, malu, atau takut gagal. Perilaku ini dapat menghambat pembentukan karakter bertanggung jawab, mengurangi kepercayaan diri, dan dapat menimbulkan masalah sosial seperti konflik antar santri dan kecenderungan dalam menyalahkan pihak lain.

Guru PAI tidak hanya berperan mengajarkan materi agama, tetapi juga mendidik dan membimbing para santri agar mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi masalah tanpa menyalahkan pihak lain. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat membantu santri putri untuk mengembangkan sikap tangguh dan bertanggung jawab sehingga terhindar dari perilaku negatif seperti *playing victim*.

Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral. Pesantren ini menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak mulia. Namun, dalam kesehariannya, masih ditemukan beberapa santri yang menunjukkan sikap *playing victim*, terutama ketika menghadapi teguran atau permasalahan sosial di asrama. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya dalam pembentukan karakter belum optimal, terutama dalam menanamkan rasa tanggung jawab pribadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam konteks tersebut serta menganalisis kontribusi mereka dalam pembentukan karakter santri putri. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran guru PAI, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mendidik santri putri sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menerapkan penelitian kualitatif dalam studi berjudul "*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Santri Putri untuk Menghindari Sikap Playing Victim di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor*". Penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses pembinaan karakter dan dinamika psikologis santri putri dalam konteks kehidupan pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman subjektif, dan cara guru PAI memaknai perannya sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus pencegah sikap *playing victim* yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel kuantitatif semata. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai interaksi guru dan santri, pola pembinaan karakter, serta konteks kultural dan religius yang melingkupi praktik pendidikan di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengintegrasikan tiga kerangka utama: teori peran guru PAI dalam pendidikan karakter, teori pendidikan karakter (*character education*) seperti yang dikembangkan Lickona, serta konsep *victim mentality/playing victim* dalam psikologi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan memotret secara rinci bagaimana guru PAI menjalankan perannya, bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter pada santri putri, dan strategi yang digunakan untuk meminimalkan kecenderungan *playing victim* dalam keseharian mereka. Kerangka teori pendidikan karakter digunakan untuk membaca bagaimana nilai moral, tanggung jawab, dan kemandirian ditanamkan; sementara konsep *playing victim* digunakan untuk menganalisis gejala sikap menyalahkan orang lain, menghindari tanggung jawab, dan mencari simpati berlebihan yang mungkin muncul dalam konteks pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Santri Putri untuk Menghindari Sikap *Playing Victim* di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor menghasilkan tiga temuan utama: (a) bentuk peran guru PAI dalam pembinaan karakter santri putri, (b) bentuk-bentuk sikap *playing victim* yang muncul dalam keseharian santri putri, dan (c) strategi guru PAI dalam mencegah serta menangani kecenderungan *playing victim*.

Pertama, data observasi menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran multifungsi sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, konselor, dan motivator bagi santri putri. Guru PAI tidak hanya mengajar mata pelajaran PAI di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan harian, pembinaan akhlak di asrama, dan pendampingan kasus-kasus pelanggaran disiplin. Keteladanan terlihat dari kebiasaan guru hadir lebih awal di masjid, konsisten melaksanakan salat berjamaah, serta menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan santri.

Kedua, hasil wawancara dengan guru PAI dan pengelola pesantren mengungkap bahwa pembentukan karakter santri putri dilakukan melalui perpaduan antara pembiasaan ibadah (salat berjamaah, tahfiz, kajian kitab), penegakan tata tertib (aturan kedisiplinan, jadwal kegiatan harian), pembinaan kelompok kecil (*halaqah/mentoring*), dan penanganan kasus secara personal. Guru PAI mengaitkan setiap pelanggaran atau masalah yang dialami santri dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, sehingga santri diajak melakukan muhasabah, bukan sekadar menerima hukuman.

Ketiga, data menunjukkan bahwa sikap *playing victim* muncul dalam beberapa bentuk: (1) kecenderungan santri menyalahkan teman, lingkungan, atau aturan ketika ditegur, (2) menonjolkan diri sebagai pihak yang selalu “disakiti” saat terjadi konflik, dan (3) menghindari tanggung jawab dengan alasan kondisi keluarga, tugas yang terlalu berat, atau “tidak dipahami” oleh guru. Sebagian santri mengakui bahwa mereka mudah merasa “paling terzalimi” ketika ditegur di depan teman, sehingga memilih menarik diri atau memicu simpati dari santri lain.

Keempat, guru PAI merespons fenomena tersebut dengan tiga strategi utama. Pertama, pendekatan dialogis dan konseling, di mana guru mengajak santri mengurai permasalahan, menilai perannya sendiri dalam konflik, dan mengarahkan pada sikap bertanggung jawab. Kedua, penguatan nilai tauhid dan tawakal melalui kajian ayat dan hadis tentang kesabaran, kejujuran, serta larangan berkeluh kesah berlebihan. Ketiga, pembiasaan refleksi kolektif, seperti muhasabah malam hari dan diskusi kelompok, yang mendorong santri untuk menyadari pola pikir korban dan mengubahnya menjadi pola pikir pembelajar.

Temuan bahwa guru PAI memegang peran multifungsi menegaskan bahwa proses pembentukan karakter santri putri di pesantren tidak bisa dilepaskan dari figur guru sebagai model perilaku religius dan emosional. Keteladanan guru dalam ibadah, komunikasi, dan pengelolaan emosi menjadi “kurikulum hidup” yang diamati dan ditiru santri setiap hari. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan contoh nyata sebagai salah satu instrumen paling efektif dalam internalisasi nilai. Peran guru sebagai konselor dan motivator juga menunjuk bahwa proses pembinaan karakter tidak semata bersifat kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikologis santri.

Bentuk-bentuk *playing victim* yang tampak – seperti menyalahkan lingkungan dan menghindari tanggung jawab menunjukkan bahwa sebagian santri putri masih berada pada tahap perkembangan

emosional yang rapuh. Sikap ini bisa dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri ketika santri merasa harga dirinya terancam oleh teguran atau kegagalan. Dalam konteks pesantren yang disiplin, santri yang belum siap secara psikologis cenderung mencari “jalan aman” dengan memosisikan diri sebagai korban agar terbebas dari rasa bersalah. Fenomena ini menandakan perlunya pembinaan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga penguatan self-awareness dan self-control.

Strategi dialogis dan konseling yang dipraktikkan guru PAI dapat diinterpretasikan sebagai upaya menggeser fokus santri dari “menyalahkan luar” menjadi “refleksi diri”. Dengan mengajak santri menganalisis peristiwa dari sudut pandang nilai Islam, guru mendorong munculnya sikap bertanggung jawab dan kesiapan menerima konsekuensi. Penguatan tauhid dan tawakal membantu santri memaknai kesulitan sebagai bagian dari ujian, bukan alasan untuk menempatkan diri sebagai korban terus-menerus. Sementara itu, kegiatan muhasabah kolektif berfungsi sebagai proses sosial yang menguatkan norma bersama, sehingga sikap playing victim tidak lagi dianggap “normal” atau mendapat penguatan sosial.

Secara umum, hasil penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa peran guru PAI di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor adalah membangun jembatan antara pendidikan karakter Islam dan pengelolaan aspek psikologis santri putri. Guru tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga membimbing “bagaimana bersikap ketika salah” agar santri tidak terjebak dalam permainan peran sebagai korban. Dengan demikian, pembentukan karakter di pesantren berjalan seiring dengan pencegahan sikap playing victim melalui pendekatan religius, pedagogis, dan psikologis yang integratif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur tentang peran lembaga pendidikan Islam dan pesantren dalam pembentukan karakter. Studi Ummah (2025) menunjukkan bahwa pesantren berperan signifikan dalam membentuk karakter santri melalui kombinasi kurikulum formal, kegiatan keagamaan, dan pembinaan asrama, dengan kyai dan guru sebagai figur sentral pembentukan moral. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keteladanan, pengawasan intensif, dan pembiasaan ibadah mampu menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri, sebuah pola yang juga tampak di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor.

Penelitian Maulidin (2024) tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter moral siswa menunjukkan bahwa guru yang menjalankan peran sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dapat meningkatkan kesadaran moral, kepatuhan terhadap aturan, dan empati sosial peserta didik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian bahwa guru PAI di pesantren tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menata ulang cara pandang santri terhadap diri dan lingkungannya, termasuk dalam merespons konflik dan teguran. Dengan demikian, strategi guru PAI di pesantren ini memperluas penerapan konsep pendidikan karakter dalam konteks yang lebih ketat dan komunal.

Dari perspektif psikologi, gambaran tentang sikap playing victim pada santri putri memiliki kemiripan dengan pola victim mentality yang dijelaskan Myler (2017). Dalam kajiannya, playing victim dipahami sebagai pola perilaku di mana individu secara konsisten memosisikan diri sebagai pihak yang disakiti untuk menghindari tanggung jawab dan memperoleh simpati. Studi eksperimental Akin, Coricelli, dan Villeval (2023) bahkan menunjukkan bahwa “bermain korban” dapat menjadi strategi alternatif yang dipilih individu ketika berhadapan dengan dilema etis, dan sering kali berdampak negatif pada kualitas hubungan sosial. Hasil penelitian di pesantren mengonfirmasi bahwa kecenderungan serupa dapat muncul dalam konteks religius, terutama ketika santri belum memiliki kemampuan regulasi emosi dan refleksi diri yang matang.

Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang menekankan muhasabah, sabar, dan tanggung jawab dapat menjadi kontra-narasi terhadap playing victim. Ketika guru PAI mengaitkan setiap peristiwa dengan ajaran tentang kejujuran, amanah, dan larangan berkeluh kesah berlebihan, santri diarahkan untuk melihat dirinya sebagai subjek yang bertanggung jawab, bukan sekadar korban keadaan. Hal ini memperluas diskusi psikologi modern dengan menunjukkan bahwa pendekatan nilai religius dapat menjadi salah satu strategi intervensi dalam mengurangi mentalitas korban di kalangan remaja.

Selain itu, temuan mengenai peran guru PAI sebagai konselor dan pendamping emosional senada dengan rekomendasi literatur pendidikan Islam agar guru berfungsi sebagai murabbi yang memperhatikan aspek kejiwaan peserta didik, bukan hanya kognitif. Dalam konteks santri putri, kedekatan emosional dengan guru perempuan, forum bimbingan kelompok, dan ruang curhat pribadi terbukti membantu santri mengekspresikan masalah tanpa harus “bermain korban” di hadapan teman-teman. Dengan kata lain, pembinaan karakter yang peka terhadap dimensi gender dan psikologis memungkinkan pencegahan *playing victim* dilakukan secara lebih efektif.

Penelitian ini mengisi celah di antara studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter secara umum tanpa mengaitkannya dengan fenomena psikologis spesifik seperti *playing victim*. Integrasi antara teori pendidikan karakter, peran guru PAI, dan konsep *victim mentality* memperkaya kajian tentang pendidikan pesantren, khususnya pada santri putri yang rentan terhadap tekanan emosional dan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendekatan keagamaan yang komprehensif dapat menjadi benteng terhadap pola pikir korban yang menghambat kedewasaan spiritual dan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Santri Putri untuk Menghindari Sikap *Playing Victim* di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor, dapat disimpulkan beberapa hal pokok berikut.

1. Guru PAI di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor menjalankan peran yang sangat strategis dan multifungsi, yaitu sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, konselor, dan motivator bagi santri putri. Melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan harian, dan pembinaan di asrama, guru PAI menjadi figur sentral yang mengarahkan santri pada internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kedisiplinan. Praktik keteladanan yang konsisten – misalnya disiplin beribadah, cara berkomunikasi yang santun, dan kemampuan mengelola emosi – menjadi “kurikulum hidup” yang efektif dalam membentuk karakter santri putri.
2. Sikap *playing victim* pada santri putri muncul dalam bentuk kecenderungan menyalahkan orang lain atau lingkungan, menonjolkan diri sebagai pihak yang selalu disakiti, dan menghindari tanggung jawab ketika menghadapi teguran, konflik, maupun kegagalan. Perilaku ini berkaitan dengan kerentanan emosional, tekanan adaptasi terhadap budaya disiplin pesantren, serta pengalaman negatif sebelumnya, sehingga santri lebih memilih memosisikan diri sebagai korban untuk mengurangi rasa bersalah dan memperoleh simpati. Sikap *playing victim* tersebut terbukti menghambat proses pembentukan karakter yang bertanggung jawab, mengganggu hubungan sosial antarsantri, dan berpotensi melemahkan perkembangan spiritual mereka.
3. Guru PAI menempuh berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi sikap *playing victim* melalui pendekatan religius, pedagogis, dan psikologis yang integratif. Pendekatan dialogis dan konseling digunakan untuk mengajak santri melakukan refleksi diri, mengakui perannya dalam sebuah masalah, dan belajar menerima konsekuensi dengan lapang dada. Penguatan nilai tauhid, tawakal, dan sabar dilakukan melalui kajian ayat dan hadis yang menekankan pentingnya kejujuran dan larangan berkeluh kesah berlebihan. Selain itu, pembiasaan muhasabah kolektif, halaqah, dan diskusi kelompok membantu membangun budaya saling menasihati dan mengurangi penguatan sosial terhadap perilaku *playing victim*. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi jembatan antara pendidikan karakter Islam dan pengelolaan aspek psikologis santri putri, sehingga mereka terdorong menjadi pribadi yang lebih mandiri, dewasa, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter: Terwujudnya insan unggul dan berbudi pekerti luhur*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Kurikulum kompetensi dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*. Universitas Mataram.
- Yunita, Yuyun & Abdul Mujib. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* Vol. 14 No. 01 Januari–Juni 2021, IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya.
- Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (SALAM, UMM)*.
- Nur'asiah. (2021). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Volume 6 nomor 2, 212–217.
- Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Neliti*.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam . *Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1*, 119-133.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jakarta: Kemendiknas*.
- Nur'asiah*, S. S. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *volume 6 nomor 2, 212-217*.
- Ghazali, A. (n.d). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- UNUSA. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Implementasinya*. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Muhammadiyah (SNPM)*.
- Azmi, N. (2023, 09 05). *Playing Victim, Berperan Jadi Korban demi Tujuan Pribadi*. *Hello Sehat, pp*.
- Hafid Algristiana*, N. A. (2021). *Pencegahan Perundungan untuk Mendukung Zero Violence Education di Lingkungan Pondok Pesantren*. 209 - 217.
- Stephan F. Myler, *Playing Victim A Psychological Perspective*, *Psychologi and Behavioral Science International Journal*, Vol. 3, (2017), h. 1
- Medis Siloam Hospitals. (2023, April 14). *Mengenal Ciri-Ciri Victim Mentality dan Cara Mengatasinya*. SiloamHospitals
- Akin, Z., Coricelli, G., & Villeval, M. C. (2023). Direct lying or playing the victim? An experimental study. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 216, 112–131. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2023.08.016>
- Khoir, A. K., & others. (2025). Bullying in pesantren (Islamic boarding school): A systematic literature review. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 1-15. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.27270>
- Maulidin, S. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter moral siswa. *DIMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45–60.
- Myler, S. F. (2017). Playing the victim: A psychological perspective. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 2(2), 1-5. <https://doi.org/10.19080/PBSIJ.2017.02.555601>
- Ummah, N. (2025). The role of Islamic boarding schools in shaping the character of santri: A case study of Al-Quranyy Pesantren. *International Journal of Applied Sciences, Engineering and Religious Studies*, 1(1), 20–35.
- Pengertian, A., & Victim, C. P. (n.d.). *BAB II PEMAHAMAN TERHADAP PLAYING VICTIM*. 3(2017).
- Putra, F. E. (2024). *Playing Victim Dalam Perspektif Hadis Dan Kontekstual Dalam Kehidupan Sosial*. 2(3).
- Ushuluddin, F., & Dan, A. (2025). *Playing Victim Dalam Al Qur ' An*.